

I. PENDAHULUAN

Dalam pembahasan Bab ini lebih terorientasi untuk membahas pokok bahasan yang berupa latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah. Supaya pembahasan lebih terarah pada judul maka perlu dipaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta ruang lingkup penelitian. Agar lebih jelas maka akan dibahas setiap Sub Bab yang diawali sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

Terjadi perubahan perkembangan dunia kependidikan di Indonesia akan memacu para pakar, dan peneliti pendidikan untuk dapat menyempurnakan tentang kurikulum yang berlaku, ini terjadi pada kurikulum di Indonesia adanya pemberlakuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang disempurnakan dalam bentuk Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sebagai seseorang yang berprofesi sebagai guru harus memiliki kualitas pembelajaran yang baik agar menjadi Tenaga guru Profesional artinya memiliki kualitas pembelajaran bisa berjalan efektif, karena pembelajaran yang efektif dapat mengubah perilaku siswa

menjadi pintar, mandiri, terampil dan sikap yang santun. Sehingga apa yang menjadi tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran yang menjadi tujuan pendidikan di Indonesia dapat terlaksana secara maksimal , karena proses pembelajaran yang maksimal dapat dilihat proses aktif pembelajarannya, serta melihat hasil belajar siswa.

Dari kreteria tersebut maka penulis berniat untuk dapat meneliti bagaimana keberhasilan proses pembelajaran yang efektif dan berguna.. Sebagai tujuan utamanya. Salah satu sekolah yang akan dijadikan penelitian oleh penulis yaitu SMP Negeri 1 Terbanggi Besar, sebagai salah satu SMP Negeri di Lampung Tengah memiliki status Sekolah Standar Nasional (SSN) dan juga sekolah pembanding bagi sekolah yang memiliki status sekolah bertaraf internasional (SBI) yang berada di Kabupaten Lampung Tengah, karena sekolah ini oleh Pemerintah Kabupaten Lampung tengah , Dinas Pendidikannya dijadikan sebagai sekolah piloting proyek untuk kelas Akselerasi, kelas unggulan serta percontohan pembelajaran Paikem, dengan statusya tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian,dalam proses pembelajaran serta hasil belajarnya.

Di Sekolah tersebut dari kelas yang ada, peneliti memilih melakukan pada kelas VIII karena memiliki kematangan dalam penguasaan mata pelajaran IPS dan proses pembelajarannya, sedangkan tidak memilihnya pada kelas VII karena dalam masa transisi pola pikir dari jenjang SD ke SMP dan sedangkan dikelas IX sedang dalam taraf persiapan ujian akhir sekolah (UAS) dan ujian akhir nasional (UAN). Dan disini tugas peneliti sebagai guru IPS memiliki keinginan untuk

meneliti terhadap pembelajaran, Berdasarkan pengamatan sebelum penelitian ternyata pembelajaran IPS belum maksimal dan belum terlaksana secara keseluruhan, karena untuk mendisain mata pelajaran IPS menjadi IPS terpadu kurang diminati dan dimengerti untuk mencapai pembelajaran yang bermutu dan tepat guna maka dibutuhkan guru yang berkompetensi dan memiliki pembelajaran yang maksimal.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar proses pembelajaran mata pelajaran IPS masih ada yang melaksanakan pembelajaran secara terpisah, karena dari sembilan orang guru IPS, tiga orang berlatar belakang mata pelajaran IPS, dan enam orang guru latar belakang bukan guru IPS ini terbukti tidak semua berlatar belakang pendidikan IPS, namun masih ada guru bidang studi mata pelajaran lain yang dibebani mengajar IPS sehingga pelaksanaan pembelajarannya masih dilakukan secara parsial (terpisah) tetapi didalam membuat program perangkat pembelajaran dilakukan secara bersama sama antar guru mata pelajaran rumpun IPS. Setelah selesai akhir semester nilai masing–masing mata pelajaran bertemu dan berdiskusi untuk menyimpulkan hasil nilai yang telah digabungkan sebagai nilai jadi, dengan proses pembelajaran yang demikian maka SMP tersebut belum melakukan pembelajaran penyempurnaan kurikulum KBK yang disempurnakan dalam kurikulum KTSP yang seharusnya pelajaran IPS di SMP mulai menerapkan keterpaduan. Dengan adanya pernyataan dikuatkan oleh dengan teori dari Fishbien dalam Zamroni,(1992:154) “dalam teori belajar untuk melakukan suatu perubahan perilaku maka harus dengan niat karena perilaku erat kaitanya dengan niat sedangkan niat ada kaitanya dengan sikap”Ini

juga yang diterapkan bagi seorang pendidik dan peserta didik yang harus dapat melakukan suatu perubahan untuk peningkatan hasil belajar, ini sesuai dengan peraturan materi pendidikan nasional No. 22 Tahun 2006, tentang standar isi, kerangka dasar, struktur kerukunan bagian 2 struktur kurikulum SMP/MTs, ditegaskan “Substansi Mata Pelajaran IPA dan IPS merupakan IPA terpadu dan IPS terpadu”.

Berdasarkan dari teori dan maka ditegaskan tidak ada lagi guru mata pelajaran IPS di SMP yang tidak melakukan pembelajaran IPS terpadu. Karena model pembelajaran terpadu atau mengintegrasikan kurikulum menurut Robin Forgarty dalam Deni Kurniawan, (2011: 54-63) ada sepuluh model yang dapat dipakai dalam pembelajaran yaitu model Fragmented, Connected, Nested, Sequenced, Shared, Webbed, threaded, Integrated, Immersed, dan Networked”. Diantara model tersebut ternyata model connected, webbed dan Integrated pembelajarannya banyak melibatkan siswa dalam proses pembelajarannya., dan lebih sesuai untuk siswa yang duduk pada tingkat SD dan juga SMP/ MTs. Saidiharjo, (2004:77).

Sebagai tenaga pendidik yang harus meningkatkan kualitas pendidikan harus dapat melaksanakan perubahan dengan maksimal, tetapi kenyataan pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu belum terlaksana karena menurut Bukhori Alma dkk (2010:5)” menyatakan pembelajaran IPS dilaksanakan secara terpisah, dikarenakan guru belum mengerti dan paham tentang IPS terpadu. Jadi jelas untuk pelaksanaan peraturan menteri nomor 22 Tahun 2006 di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah, belum terlaksana secara maksimal. Kendala

utama pembelajaran pada sekolah tersebut, kurangnya guru IPS berlatar belakang disiplin IPS terpadu, yang ada hanya disiplin pendidikan ilmu geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi saja, dan yang menjadi sangat jelas pembelajaran IPS terpadu belum terlaksana secara optimal.

Fakta lain beberapa guru mata pelajaran IPS telah berusaha melaksanakan pembelajaran IPS terpadu disetiap pembelajaran, namun belum maksimal terutama materi serta kompetensi yang dimiliki guru IPS, serta latar belakang akademik tidak sesuai, maka ada kecenderungan menggunakan secara terpisah.. Jadi secara umum ditegaskan pada pada SMP Negeri 1 Terbanggi Besar tidak semua melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu karena belum ada kesepakatan antara guru, apalagi akan mengembangkan satu di antara sepuluh model tersebut. Selain itu ada permasalahan yang terdapat pada guru yang bukan latar belakang IPS belum maksimal melakukan pemetaan SK/KD dengan tema yang diintegrasikan materi serumpun untuk pengembangan silabus/RPP IPS terpadu. Serta sulitnya menemukan materi yang akan yang overload pada mata pelajaran IPS ,dengan tidak melaksana pembelajaran terpadu berdampak pada kenyataan yang dialami guru mata pelajaran IPS dihadapkan pada nilai masih rendah ,belum semua siswa yang nilainya diatas 7,0. Nilai KKM tersebut didapat dari tiga kriteria yaitu 1) infut, 2) kompleksitas dan yang 3) daya dukung disekolah. Berdasarkan informasi dari guru yang didapat dari SMP Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Pada mata pelajaran IPS didapat data pada tabel 1.1.sebagai berikut.

Tabel 1.1 Hasil Belajar Ujian Tengah Semester Untuk kelas VIII Semester Ganjil di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

No	Kelas Interval	Frekuensi	Prosentase
1	30 – 39	88	39,75
2	40 – 49	41	18,63
3	50 – 59	21	9,32
4	60 – 69	28	12,42
5	70 – 79	22	9,94
6	80 – 89	14	6,23
7	90 – 100	8	3,73
Jumlah		222	100

Sumber : Arsip Guru IPS SMP N 1 Terbanggi Besar

Dari data nilai tersebut kenyataan hanya 19,9 % dari 222 siswa yang mendapat nilai lebih dari 7.00, itu artinya pembelajaran belum maksimal. Tetapi pada kenyataannya tidak bisa dilanjutkan seharusnya guru harus dapat melaksanakan pembelajaran terpadu, dikhawatirkan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang tidak maksimal, dengan demikian peraturan menteri Nomor 22 Tahun 2006 yang harus melaksanakan pembelajaran IPS terpadu bagi guru IPS tidak terlaksana, maka kebijakan pemerintah tidak berhasil dan tidak terlaksana secara maksimal berdasarkan latar belakang tersebut diatas. Maka peneliti memandang itu perlu menganalisa perbedaan keefektifan model pembelajaran terpadu, sehingga guru mata pelajaran IPS bisa memilih yang disesuaikan dengan keadaan siswa kemampuan guru, kondisi sekolah dan sarana prasarana pendukung disekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah tersebut diatas, dapat penulis identifikasi permasalahan yang ada kaitan dengan pembelajaran IPS terpadu di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah sebagai berikut.

- a. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS belum mencapai 7.00
- b. Disiplin ilmu guru IPS belum semua berpendidikan IPS Terpadu
- c. Model pembelajaran terpadu belum terlaksana secara maksimal.
- d. Guru kurang memahami tentang model pembelajaran terpadu.
- e. Guru mata pelajaran IPS yang melaksanakan model connected dan integrated masih terbatas.
- f. kemampuan guru mata pelajaran IPS belum semua mampu mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, Rpp dan silabus secara terpadu.
- g. Belum mampu memilih model pembelajaran untuk disesuaikan dan dikembangkan materi terpadu yang dipilih.
- h. Kegiatan pembelajaran masih dilakukan secara terpisah.
- i. Cara pembelajaran masih mengarah pada sistem satu arah dan kurang bervariasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Mencermati hasil identifikasi masalah di atas, maka penulis dapat menegaskan bahwa pembelajaran IPS terpadu saling terkait dan punya hubungan satu dengan yang lain, dengan permasalahan yang kompleks, maka perlu dilakukan pembatasan

masalah dengan pertimbangan : (1) adanya faktor keterbatasan waktu, tenaga dan biaya (2) penelitian yang dilakukan lebih terorientasi sehingga pengkajiannya lebih mendalam. Sesuai dengan pertimbangan tersebut maka peneliti akan lebih mengarah kepada perbedaan model pembelajaran manakah yang paling efektif antara connected dan, integrated, dalam pembelajaran IPS, lebih tegas lagi dapat dinyatakan fokus penelitian adalah menganalisis pembelajaran manakah yang paling efektif untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS antara Model Connected, dan Model Integrated dalam mata pelajaran IPS Terpadu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, dapat dirumuskan delapan permasalahan yang perlu dikaji sebagai berikut .

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang di ajarkan dengan model connected dan integrated pada pendekatan kemampuan awal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang diajarkan dengan model connected dan integrated dengan tanpa memperhatikan pendekatan kemampuan awal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang kemampuan awal tanpa mempertimbangkan model pembelajaran yang digunakan (connected dan integrated) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran connected, integrated yang digunakan dengan tingkat kemampuan awal siswa terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.
5. Apakah terdapat perbedaan rerata (mean) hasil belajar IPS terpadu model connected dan menggunakan IPS terpadu model integrated pada tingkat kemampuan awal tinggi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.
6. Apakah terdapat perbedaan rerata (mean) hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang diberi pembelajaran menggunakan IPS terpadu model connected dan yang menggunakan IPS terpadu model integrated pada tingkat kemampuan awal sedang pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.
7. Apakah terdapat perbedaan rerata (mean) hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang diberikan dengan model connected dan menggunakan model integrated pada tingkat kemampuan awal rendah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.
8. Model pembelajaran manakah yang lebih efektif antara connected dan integrated, untuk pembelajaran IPS pada kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada pembahasan yang disajikan pada bagian pembatasan masalah serta rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut .

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang diajarkan dengan model connected dan integrated antar tingkat kemampuan awal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang diajarkan dengan model connected dan integrated tanpa memperhatikan tingkat kemampuan awal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang berkemampuan awal tanpa mempertimbangkan model pembelajaran yang digunakan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.
4. Untuk mengetahui interaksi model pembelajaran (connected, integrated) yang digunakan dengan tingkat kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS terpadu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.
5. Untuk mengetahui perbedaan rerata (mean) hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan IPS terpadu model connected dan model integrated pada tingkat kemampuan awal tinggi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.
6. Untuk mengetahui perbedaan rerata (mean) hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan IPS terpadu model

connected dan model integrated pada tingkat kemampuan awal sedang pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

7. Untuk mengetahui perbedaan rerata (mean) hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan IPS terpadu model connected dan model integrated pada tingkat kemampuan awal rendah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.
8. Untuk mengetahui model pembelajaran manakah yang lebih efektif antara connected dan integrated dalam pembelajaran IPS terpadu pada kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini secara umum dikhususkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS terpadu pada kelas VIII di SMP Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Secara khusus dapat diuraikan manfaat hasil penelitian sebagai berikut.

1.6.1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian dijadikan bahan bacaan yang berkaitan dengan pembelajaran IPS terpadu dengan mengembangkan model connected dan integrated.
- b. Sebagai tambahan pengetahuan tentang pembelajaran terpadu model connected dan integrated, bagi guru karena sebagian besar guru belum melaksanakan pembelajaran IPS terpadu.

- c. Hasil penelitian dijadikan sebagai kajian lebih lanjut para akademisi, mahasiswa yang tertarik pada pembelajaran IPS terpadu

1.6.2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi siswa

Hasil penelitian dijadikan sebagai sarana peningkatan hasil belajar dan memperluas wawasan, sehingga pembelajaran IPS terpadu mana model Connected dan Integrated lebih baik.

- b. Bagi guru

Hasil penelitian dijadikan alternatif penerapan model terpadu untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS

- c. Bagi Departemen Pendidikan Nasional

Diknas Kabupaten Lampung Tengah, Kepala Sekolah Pengawas, serta guru hasil penelitian digunakan untuk pengambilan keputusan, kebijakan, untuk memotivasi guru IPS agar merasa mantap menerapkan pembelajaran IPS terpadu.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini akan difokuskan pada ruang lingkup penelitian, ilmu, objek, subjek, tempat, dan waktu penelitian. Untuk mengetahui kedudukan keilmuan dalam cakupan pendidikan IPS, peneliti melihat perlu mengungkapakan bahwa Pada ruang lingkup penelitian akan berorientasi pada proses pembelajaran serta perbedaan hasil belajar siswa dengan pembelajaran IPS Terpadu model Connected dan model Integrated.

1.8 Ruang lingkup ilmu

Ruang lingkup ilmu pengetahuan sosial yang selalu berorientasi pada aktifitas fakta sosial yang berada pada masyarakat, seharusnya memiliki pengembangan baik untuk bidang pendidikan yang diberikan pada peserta didik maupun pengembangan masing-masing disiplin ilmu dan kajian IPS, karena pada penelitian pendidikan IPS menurut Norman Mackenzie dalam Nursid Sumatmaja (1984:6-7) "All the academic disciplines which deal with men in their social context" dan pendapat ini juga dikuatkan oleh pendapatnya Harold A Phelps "A general term for all the sciences which are concerned with human affairs, such as economics, political science, sociology, anthropology, psychology, law, education, government, etc." jadi jelaslah ditegaskan dari kedua pendapat tersebut bahwa pengertian ruang lingkup ilmu sosial secara umum bidang ilmu yang mempelajari manusia dimasyarakat dan manusia sebagai anggota masyarakat, karena ilmu sosial mempelajari

tingkah laku manusia yang didapat dari berbagai disiplin ilmu Ekonomi dengan kebutuhan materi, Hukum dengan keadilannya Politik dengan kenyamannya .Psikolog dengan aspek kejiwaanyai,Sosiologi hubungan sosial, Antropologi dengan kebudayaanya dan Geografi, apersepsi lingkungan hidupnya,jelasnya yang menjadi ruang lingkupnya sama yaitu manusia dalam kontek sosial atau manusia sebagai anggota masyarakat. Dari teori tersebut jelaslah akan sangat berpengaruh pada perkembangan ke IPS an di Indonesia terutama tentang dunia nyata dalam Pendidikan IPS di Indonesia diperkenalkan di tingkat sekolah pada awal tahun 1970-an perkembangan sejalan dengan perkembangan pemikiran *Social Studies* yang berada Negara-negara maju dengan tingkat permasalahan sosial yang semakin kompleks Konsep social studies secara umum berkembang secara evolusioner di USA sejak tahun 1800 an yang kemudian menjalar menjadi pengkajian akademik pada tahun 1900 antara lain dengan berdirinya National Council For the Social Studies (NCSS). Dan tahun pertama muncul pertemuan untuk menyepakati dengan menepatkan social studies sebagai Core Curriculum sehingga berkembang dengan segala permasalahan tarik ulur perkembangan social studies dan akhirnya gerakan social studies menekankan pada Citizenship education sebagai pusat gerakan dari social studies.dengan lima tradisi *Social Studies*,Pendidikan IPS di Indonesia dalam sekolah berkembang pada tahun 1967 dengan munculnya gagasan pengajaran IPS Kemudian muncul pengajaran IPS ala pendidikan kewarganegaraan kurikulum;ulm 1968, berubah lagi menjadi PIPS kurikulum 1973 dan PMP tahun 1975 dan 1984 dan akhirnya muncul PPKn dan penbelaaajaran IPS Terpadu SD dan SMP dan terpisah untuk tingkat SMA , dengan konsekuensi logis munculnya PIPS Dalam dunia perdidikan di IKIP/FKIP,STKIP,

dikembangkan dikembangkan program pendidikan guru IPS yang kurikulumnya memuat konsep pendidikan disiplin IPS istilah PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu yang dikaji dan dikembangkan secara Ontologism yaitu ilmiah,koheran,keseluruahn dan kebenaran, Epistemologi yaitu uji kebenarannya melalui pengamatan dan eksperimen dan Aksiologi yang harus melalui pengujian dengan fakta kebenarannya yang diberlakukan di perguruan tinggi, mulai dari program sarjana sampai dengan tingkat doktoral.

karena kajian pendidikan disiplin ilmu bersifat synthetic, integrated, dan multidimensional sehingga cakupan dan keterkaitan bidang kajian ini sangat luas baik dengan agama, filsafat ilmu, filsafat pendidikan, filsafat pancasila, sains, teknologi, maupun masalah-masalah sosial dan kealaman.,jadi jika dikaitan dengan perkembangan ilmu sosial yang bersumber dari aktifitas maysarakat sehingga dapat dikemas sebagai materi dalam pembelajaran IPS, sehingga dari sini kita bisa menggambarkan bahwa untuk tingkat sekolah mulai dari SD,SMP/MTs dan tingkat SMA, sebagai seorang pendidik harus dapat mengembangkan pembelajaran IPS terpadu secara maksimal Ruang lingkup yang dipelajari adalah manusia sebagai anggota masyarakat, oleh karena itu segala gejala, masalah dan peristiwa tentang kehidupan manusia di masyarakat dapat dijadikan sumber pendidikan IPS,secara konseptual PDIPS suatu sistem pengetahuan terpadu atau Intergated Knowlegde System yang bersumber dan bertolak dari ilmu-ilmu sosial, ilmu pendidikan, ilmu lain secara extrative knowlegde, dan masalah spsial sebagai latar operasional,diorganisasikan secara ilmiahilmiah psikopedadagogis dalam Agama dan Pancasila oleh karean itu PDIPS dan PIPS Terjalin erat dalam interaksi yang dinamis., sehingga suatu

sistem pengetahuan terpadu yang perlu dikaji secara terus menerus melalui berbagai upaya penelitian pengembangan dan penerapan yang melibatkan para pakar dan praktisi dalam bidang PIPS dengan demikian dapat berkembang memenuhi tuntutan sebagai suatu disiplin ilmu.

Untuk mengembangkan IPS diupayakan suatu sistem yang terpadu dengan pengembangan sinergi akademis dan pedagogis dari seluruh komponen edukatif PIPS

Dalam pembelajaran pendidikan IPS terpadu pada tingkat SMP dan di sekolah dasar terdapat perbedaan tetapi semua sumbernya adalah dari berbagai aspek kehidupannya ada kesamaan. Mata pelajaran yang dapat dijadikan sumber pembelajaran IPS terpadu yaitu geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dimana guru IPS harus memanfaatkan materi-materi didalam pembelajaran. Jika guru sudah memiliki minat yang besar terhadap materi, maka anak didik akan menaruh pada minat yang tinggi, sehingga berpengaruh pada prestasi belajar, karena ini dikuatkan juga di tujuan dari masing-masing materi IPS yang dikemukakan oleh Nursud Sumaatmaja (1999:14-) bahwa geografi memiliki tujuan mempelajari kesuburan tanah dan penduduk, sejarah untkan peristiwa kehidupan dengan kurun waktu, ekonomi dengan usaha pemenuhan kebutuhan, antropologi dengan kemampuan manusia dalam hasil budayanya, ilmu politik dengan pertahanan dan pemerintahannya, sosiologi dengan realisasi manusia dengan segala pengorganisasiannya. Dengan demikian beberapa bidang studi IPS yang diajarkan dalam pembelajaran IPS terpadu di SMP, setidaknya sebagai guru memiliki minat yang tinggi dalam mempelajari dan mendalami IPS,

dengan demikian dalam pembelajaran guru akan mampu menyajikan pada siswa untuk materi pelajaran IPS yang segar dan relevan sesuai perkembangan masyarakat. ini juga dikuatkan dalam *social studies* Mata pelajaran IPS dimasukan dalam kurikulum nasional yang diberlakukan mulai dari jenjang SD-SMP/MTs dengan tujuannya kongkrit yang sangat mendasar sangat bermanfaat. buta pembelajaran siswa adalah paling efektif, dengan demikian jelas dari keyerangan tersebut dalam PIPS menuntut ada keterpaduan dalam pembelajaran dari berbagai disiplin ilmu yang serumpun sehingga lebih tepat guna dan ini lebih dikuatkan lagi pendapatnya M. Nu man Sumatera, 2001:78. "Pelajaran IPS Terpadu akan lebih baik jika dibandingkan dengan IPS secara terpisah.

Selain itu dalam kajian ilmu IPS terdapat 10 tema utama yang berfungsi sebagai mengatur alur untuk kurikulum sosial di setiap tingkat sekolah, kesepuluh tema tersebut dari *social studies* NCSS dalam Pargito (2010:35), (1) budaya, (2) waktu, kontinuitas dan perubahan, (3) orang, tempat dan lingkungan, (4) individu, pengembangan dan identitas, (5) individu, kelompok dan lembaga, (6) kekuasaan, wewenang dan pemerintahan, (7) produksi, distribusi dan konsumsi, (8) sains, teknologi, dan masyarakat, (9) koneksi global dan (10) cita-cita dan praktek warganegara, dari kesepuluh pendapat tersebut dalam kaitan dengan peningkatan pembelajaran akan berjalan dengan baik, jika antara tenaga pendidik dan peserta didik memiliki, yaitu jika memiliki budaya, waktu dan keterlibatan orang lain ikut berperan, dimana guru harus dapat berbuat sesuatu mengubah dan mengembangkan identitas individu dalam hal ini siswa untuk dapat memiliki kemampuan dalam memahami dan menguasai sains teknologi serta akhlak yang

baik yang berkembang ditengah-tengah masyarakat. Dengan adanya perkembangan tersebut dalam hal ini guru harus dapat meningkatkan kualitas dalam kompetensi pengembangan perangkat pembelajaran terpadu. Untuk pembelajaran IPS Terpadu dalam rangka menghemat waktu, pembelajaran dapat efisien dapat dilaksanakan pembelajaran yang melibatkan siswa yaitu model pembelajaran Connected dan Integrated. ,dengan demikian diharapkan adanya kajian ilmu terhadap pembelajaran terpadu di SMP dapat ditingkatkan sehingga akan berpengaruh baik terhadap hasil belajar.